

## **SURAH AL-GHAASYIYAH** **Diturunkan di Mekah** **Jumlah Ayat: 26**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

”Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ ۝١ وَجُوهٌُ يُومِذُ خَشِيعَةً ۝٢  
عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ ۝٣ تَصَلَّى نَارًا حَامِيَةً ۝٤ تُسْقَى مِنْ عَيْنٍ آتِنَةٍ ۝٥  
لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ ضَرِيحٍ ۝٦ لَا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِنْ جُوعٍ ۝٧  
وَجُوهٌُ يُومِذُ نَاعِمَةٌ ۝٨ لَسَعِيَهَا رَاضِيَةٌ ۝٩ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ۝١٠  
لَا تَسْمَعُ فِيهَا لُغِيَّةً ۝١١ فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ ۝١٢ فِيهَا سُرُرٌ مَرْفُوعَةٌ ۝١٣  
وَأَكْوَابٌ مَوْضُوعَةٌ ۝١٤ وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ ۝١٥ وَزَرَابِيُّ مَبْثُوثَةٌ ۝١٦  
أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۝١٧ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ  
رُفِعَتْ ۝١٨ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۝١٩ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ  
سَطِحَتْ ۝٢٠ فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ۝٢١ لَسْتَ عَلَيْهِمْ  
بِمُصَيِّرٍ ۝٢٢ إِلَّا مَنْ تَوَلَّى وَكَفَرَ ۝٢٣ فَيُعَذِّبُهُ اللَّهُ الْعَذَابَ  
أَلَّا كِبَرًا ۝٢٤ إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ ۝٢٥ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ ۝٢٦

”Sudah datangkah kepadamu berita (tentang) hari pembalasan? (1) Banyak muka pada hari itu tunduk terhina, (2) bekerja keras lagi kepayahan, (3) memasuki api yang sangat panas (neraka), (4) dan diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas. (5) Mereka tiada diberi makan selain dari pohon yang berduri, (6) yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar. (7) Banyak muka pada hari itu berseri-seri, (8) merasa senang karena

usahanya, (9) dalam surga yang tinggi. (10) Tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna. (11) Di dalamnya ada mata air yang mengalir. (12) Di dalamnya ada takhta-takhta yang ditinggikan, (13) gelas-gelas yang terletak (di dekatnya), (14) bantal-bantal sandaran yang tersusun, (15) dan permadani-permadani yang terhampar. (16) Maka, apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana unta diciptakan? (17) Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? (18) Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan? (19) Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan? (20) Maka, berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. (21) Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka. (22) Tetapi, orang yang berpaling dan kafir, (23) maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar. (24) Sesungguhnya kepada Kami lah kembali mereka. (25) Kemudian sesungguhnya kewajiban Kami lah menghisab mereka.” (26)

### Pengantar

Surah ini adalah salah satu dari kesan-kesan yang dalam dan tenang, yang membangkitkan hati untuk memikirkan dan merenungkan, menimbulkan harapan dan keinginan. Juga menimbulkan ketakutan dan kesedihan, serta mendorong orang agar selalu mengadakan perhitungan untuk menghadapi hari perhitungan.

Surah ini membawa hati manusia untuk berkeliling-keliling pada dua lapangan yang sangat luas. Yaitu, lapangan akhirat dengan alamnya yang luas dan pemandangan-pemandangannya yang mengesankan, dan lapangan alam semesta yang membentang

dan terpampang untuk dilihat dan dipandang. Juga ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan) Allah pada makhluk-makhluk-Nya yang terhampar bagi semuanya.

Kemudian, sesudah kedua perjalanan besar ini, diperingatkan-Nya manusia terhadap perhitungan akhirat, kekuasaan Allah, dan kepastian akan kembalinya kepada-Nya nanti pada akhir perjalanan hidup.

Semua itu dikemas dengan metode yang sangat dalam kesannya dan tenang serta lembut, tetapi tajam dan menakutkan!

\* \* \*

### Berita Hari Pembalasan

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ ﴿١﴾

"Sudah datangkah kepadamu berita (tentang) hari pembalasan?" (al-Ghaasyiyah: 1)

Dengan kalimat ini, dimulailah surah yang hendak mengembalikan hati manusia kepada Allah. Juga untuk mengingatkan mereka terhadap tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta, terhadap perhitungan-Nya di akhirat, dan terhadap pembalasan-Nya yang pasti. Surah ini dimulai dengan kalimat tanya yang mengisyaratkan keagungan yang menunjukkan kepada ketetapan. Namun, pada waktu yang sama mengisyaratkan bahwa persoalan akhirat itu sudah ditetapkan di muka dan diperingatkan sebelumnya.

Dinamainya hari kiamat dengan nama baru "al-Ghaasyiyah" yakni bencana besar yang memingsankan manusia karena besarnya peristiwa-peristiwanya. Nama ini merupakan nama baru yang mengesankan yang terdapat di dalam juz ini sebagaimana nama-nama lain seperti *ath-Thammah*, *al-Ghaasyiyah*, dan *al-Qaari'ah*, yang sesuai dengan tabiat juznya.

Dengan perkataan, "... هَلْ أَتَاكَ " 'Sudah datangkah kepadamu ...'; ini maka Rasulullah saw. merasakan bahwa sasaran kalimat ini kepada pribadi beliau, ketika beliau mendengar surah ini. Seolah-olah beliau menerimanya pertama kali secara langsung dari Tuhannya. Hal itu untuk menguatkan perasaan hati beliau terhadap firman Allah SWT, untuk menghadirkannya di dalam hati, dan untuk menghadirkan hakikatnya, serta untuk menyadarkan perasaan beliau bahwa firman ini datang kepada beliau tanpa perantara siapa pun ketika kedua telinga beliau mendengarnya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa telah diin-

formasikan kepada kami oleh Ali bin Muhammad ath-Thanafasi, dari Abu Bakar bin Abbas, dari Abu Ishaq, dari Umar bin Maimun, ia berkata, "Rasulullah saw. melewati seorang wanita yang sedang membaca ayat, 'Hal ataaka hadiistul ghaasyiyah', lalu beliau berhenti mendengarkan seraya berkata, 'Ya, telah datang kepadaku....'"

Di samping itu, firman ini bersifat umum, meliputi semua orang yang mendengarkan Al-Qur'an. Karena, berita tentang hari kiamat itu merupakan berita Al-Qur'an yang berulang-ulang disebutkan, untuk mengingatkan manusia, menakut-nakutinya, dan memberikan informasi kepadanya. Juga untuk menggugah hati dan perasaannya supaya merasa takut dan bertakwa kepada Allah, sebagaimana ia juga menimbulkan harapan dan penantian yang baik. Dengan demikian, hiduplah hati nurani ini, sehingga ia tidak mati dan lalai.

\* \* \*

"Sudah datangkah kepadamu berita (tentang) hari pembalasan?"

Kemudian dipaparkan sedikit tentang berita hari pembalasan itu,

وَجْوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ ﴿٢﴾ عَامِلَةٌ نَاصِبَةٌ ﴿٣﴾ تَصَلَّى نَارًا رَاحِمِيَّةً ﴿٤﴾  
تُسْقَى مِنْ عَيْنٍ آيَاتٍ ﴿٥﴾ لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ ضَرِيْعٍ ﴿٦﴾ لَا يُسِينُ  
وَلَا يُغْنِي عَنْهُمُ جُوعٌ ﴿٧﴾

"Banyak muka pada hari itu tunduk terhina, bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas (neraka), dan diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas. Mereka tiada diberi makanan selain dari pohon yang berduri, yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar." (al-Ghaasyiyah: 2-7)

Sesungguhnya didahulukannya menampilkan pemandangan azab sebelum menampilkan pemandangan kenikmatan itu lebih dekat kepada nuansa dan bayang-bayang "al-Ghaasyiyah" hari yang menjadikan manusia pingsan, hari kiamat, hari pembalasan'. Karena pada hari itu banyak wajah yang tunduk terhina, payah dan letih. Mereka telah berbuat dan bekerja keras, namun perbuatan dan pekerjaan mereka tidak terpuji dan tidak menimbulkan akibat yang menyenangkan. Tidak ada yang mereka peroleh selain bencana dan kerugian. Karena itu, terasa semakin berat, payah, dan melelahkan.

Mereka telah "bekerja keras lagi kepayahan". Telah

bekerja karena selain Allah, dan payah karena tidak di jalan-Nya. Mereka telah bekerja keras untuk dirinya dan anak-anaknya. Mereka berpayah-payah untuk mencari kebutuhan dunia dan untuk memenuhi ambisi-ambisinya. Kemudian mereka dapati hasil kerja dan kepayahannya itu. Mereka dapati di dunia ini kesengsaraan tanpa bekal. Mereka dapati hasilnya di akhirat sebagai onggokan-onggokan hitam yang mengantarkannya kepada azab. Mereka menghadapi akibat buruk ini sebagai orang yang hina dina dan putus harapan.

Di samping kehinaan seperti ini, mereka juga mendapatkan azab yang pedih,

*"Memasuki api yang sangat panas (neraka)."* (al-Ghaasyiyah: 4)

Merasakannya dan menanggung deritanya.

*"Mereka diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas. Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri, yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar."* (al-Ghaasyiyah: 5-7)

*Adh-dhari'* pohon berduri itu ada yang mengatakan bahwa ia adalah pohon api yang ada di dalam neraka. Hal ini didasarkan pada ayat yang membicarakan pohon zaqum yang tumbuh di dasar neraka. Tetapi, ada yang mengatakannya sejenis duri yang melekat di tanah, berwarna hijau, dan biasanya untuk tempat menggembala unta, yang bernama pohon *"syabriq"* yang apabila sudah kering disebut *"dhari"*. Pada waktu itu unta sudah tidak mau memakannya lagi karena beracun. Nah, ini atau itulah salah satu jenis makanan mereka pada hari itu di samping darah campur nanah. Juga makanan-makanan jenis lain yang tidak dapat menggemukkan dan tidak dapat menghilangkan lapar.

Jelaslah sudah bahwa kita di dunia ini tidak dapat mengetahui tabiat azab di akhirat. Disebutkannya sifat-sifatnya ini hanyalah agar kita dapat merasakan di dalam perasaan dan bayangan kita secara maksimal bagaimana kepedihan azab itu yang bercampur aduk antara kehinaan, kenistaan, dan kekecewaan dengan sengatan api yang sangat panas. Kemudian diguyur dan diberi minum dengan air yang sangat panas pula. Lalu, diberi makanan dengan jenis makanan yang unta saja tidak kuat merasakan pahitnya, yang berupa duri yang tidak memberi manfaat sama sekali dan tidak mengenyangkan.

Dari bayangan-bayangan ini, terkumpullah di dalam perasaan kita pengetahuan maksimal tentang tingkat penderitaannya. Padahal, azab akhirat yang

sebenarnya lebih pedih daripada yang kita bayangkan. Tabiat azab itu tidak dapat dirasakan kecuali oleh orang yang merasakannya. Mudah-mudahan Allah melindungi kita!

Di sisi lain,

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاعِمَةٌ لِّسَعِيهَا رَاضِيَةٌ ۖ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ۙ  
لَّا تَسْمَعُ فِيهَا لَغِيَةً ۙ فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ ۙ فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ ۙ  
وَأَكْوَابٌ مَوْضُوعَةٌ ۙ وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ ۙ وَزُرَّاقِي مَثْوًى ۙ

*"Banyak muka pada hari itu berseri-seri, merasa senang karena usahanya, dalam surga yang tinggi. Tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna. Di dalamnya ada mata air yang mengalir. Di dalamnya ada takhta-takhta yang ditinggikan, gelas-gelas yang terletak (di dekatnya), bantal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani-permadani yang terhampar."* (al-Ghaasyiyah: 8-16)

Di sini tampak wajah-wajah yang berseri-seri dan memancarkan sinar kegembiraan. Wajah-wajah yang menikmati apa yang didapati, dan terpuji pula amalan-amalan yang dahulu telah dikerjakannya. Mereka memperoleh akibatnya yang baik, dan bersenang-senang dengan kesenangan ruhani yang tinggi. Perasaan ridha terhadap amalan-amalan yang telah dikerjakannya ketika mereka mengetahui Allah meridhainya.

Tidak ada yang lebih menyenangkan hati selain dari merasa tenang dan tenteram terhadap kebaikan yang menghasilkan akibat yang menyenangkan, kemudian dilihatnya dalam keridhaan Allah Yang Mahamulia, dan dalam kenikmatan. Karena itulah, Allah mendahulukan penyebutan kebahagiaan ruhani ini sebelum menyebutkan kesenangan-kesenangan dan kenikmatan lain di surga. Kemudian diterangkannya sifat-sifat surga dengan segala kenikmatan yang diberikan kepada orang-orang yang berbahagia itu,

*"...dalam surga yang tinggi..."*

Tinggi zatnya, luhur dan mulia derajatnya. Tinggi tingkatannya, dan tinggi posisinya. Ketinggian itu memiliki kesan tersendiri di dalam hati.

*"...Tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna..."*

Kalimat ini dikemukakan secara mutlak, yang menggambarkan suasana ketenangan, kedamaian, ketenteraman, kasih sayang, keridhaan, ucapan-ucapan dan percakapan-percakapan santai antara

orang-orang yang saling mencintai dan saling menyayangi, tanpa perkataan-perkataan yang tidak berguna, yang tidak mengandung kebaikan, dan tidak mengandung keselamatan. Suasana seperti ini saja sudah merupakan suatu kenikmatan, dan hal ini sudah merupakan kebahagiaan. Kebahagiaan yang tampak jelas ketika hati merasakan kehidupan dunia ini tanpa segala perkataan yang tiada berguna, pertengkaran dan persengketaan, caci maki dan pertentangan, serta kegaduhan dan keributan.

Kemudian hatinya damai membayangkan suasana kehidupan surgawi yang teduh dan aman, damai dan tenang, penuh cinta dan keridhaan, dan dalam naungan yang sejuk menyenangkan, yang diungkapkan dalam kalimat yang mengesankan, *"Tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna."* Kalimat yang diucapkan dengan lafal-lafalnya yang menyenangkan hati, teduh, indah, dan mudah, dengan nuansa musik yang enak dan santai.

Sentuhan ini juga mengesankan bahwa kehidupan orang-orang mukmin di bumi dengan menjauhkan diri dari pertengkaran dan perkataan yang tidak berguna, merupakan sebuah nuansa dari kehidupan surgawi. Sehingga, mereka merasakan nikmat yang mulia itu.

Demikianlah Allah mengemukakan sebagian dari sifat surga dalam makna yang tinggi, mulia, dan cemerlang. Setelah itu disebutkanlah kenikmatan-kenikmatan yang menyenangkan perasaan dan indra. Disebutkan dalam gambaran yang dapat dibayangkan oleh manusia. Gambaran yang di surga nanti akan dibentuk sesuai dengan tingkat kejiwaan ahli surga, yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang merasakannya.

*"...Di dalamnya ada mata air yang mengalir..."*

*"Mata air yang mengalir"*, sumber yang memancar. Pemandangan yang indah, keindahan gerakan dan pancaran serta mengalirnya air itu. Air yang mengalir itu bagaikan menyambut perasaan yang bersangkutan terhadap kehidupan dan terhadap ruh yang memancar dan mengalir. Pemandangan ini menyenangkan kalau dipandang, dan pada sisi lain menyenangkan jiwa yang meresapinya dengan mendalam.

*"Di dalamnya ada takhta-takhta yang ditinggikan."* Ketinggian ini mengesankan adanya kebersihan dan kesucian. *"...Gelas-gelas yang terletak (di dekatnya)"*, tersusun dan tersedia, siap digunakan untuk minum tanpa mencarinya dan tanpa mengambilkannya lagi. *"...Bantal-bantal yang tersusun..."* dan tempat-tempat sandaran yang empuk untuk bersandar dan bersan-

tai ria. *"...Dan, permadani-permadani yang terhampar"*, dengan beludrunya seperti sajadah, yang terhampar di sana-sini untuk hiasan dan untuk istirahat.

Semua ini adalah kenikmatan-kenikmatan seperti yang dapat disaksikan manusia di dunia. Disebutkannya semua ini untuk mendekatkannya kepada apa yang dapat dicapai penghuni bumi. Sedangkan, sifat dan tabiatnya yang sebenarnya sudah tentu disesuaikan dengan perasaan mereka di surga nanti. Yaitu, bagi orang-orang berbahagia yang oleh Allah akan diberikan kesenangan untuk merasakannya nanti.

Adalah suatu perbuatan yang sia-sia apabila kita membicarakan dengan detail tentang hakikat tabiat kenikmatan atau tabiat azab di akhirat nanti. Karena pengetahuan manusia terhadap semua itu bergantung pada jenis pengetahuan dan kemampuannya. Sedangkan, penduduk dunia hanya mengetahui sesuatu dengan pengetahuan yang terikat oleh kondisi-kondisi bumi dan tabiat kehidupan di dalamnya. Karena di akhirat nanti, hijab akan diangkat, penghalang-penghalang dihilangkan, ruh dilepaskan, dan petunjuk-petunjuk lafal berubah sesuai dengan hukum perubahan yang terjadi di sana. Sehingga, terjadilah apa yang terjadi, sedang kita sekarang tidak mengetahui bagaimana yang akan terjadi nanti.

Penyebutan sifat-sifat ini hanya bermanfaat agar kita membayangkan semaksimal mungkin menurut bayangan kita tentang kelezatan-kelezatan dan kenikmatan-kenikmatan serta kesenangan-kesenangan yang ada di sana. Di sini kita hanya dapat merasakan dan membayangkan. Kita akan mengetahui hakikat yang sebenarnya di sana nanti, ketika Allah memuliakan kita dengan karunia dan keridhaan-Nya.

\* \* \*

### Merenungkan Fenomena Alam Semesta

Selesailah pengembaraan di dunia lain, kemudian kembali kepada dunia nyata yang ada di hadapan mata. Dunia yang mengisyaratkan kekuasaan Yang Mahakuasa dan adanya pengaturan Yang Maha Pengatur, keunikan ciptaan-Nya dan keunikan tabiatnya. Juga yang menunjukkan bahwa di balik pengaturan dan penataan itu terdapat urusan sesudah kehidupan dunia, terdapat persoalan yang bukan persoalan bumi, dan terdapat kesudahan yang bukan kematian,

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ

رُفِعَتْ ۙ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۙ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ  
سُطِحَتْ ۙ

"Maka, apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan? Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan?" (al-Ghaasyiyah: 17-20)

Empat ayat yang pendek ini merangkum sisi-sisi lingkungan bangsa Arab yang dibicarakan Al-Qur'an pertama kali, sebagaimana ia juga merangkum sisi-sisi makhluk yang menonjol di alam semesta. Yaitu, ketika ia membicarakan langit, bumi, gunung-gunung, dan unta (sebagai salah satu contoh yang mewakili semua binatang) karena kekhasan unta dalam penciptaannya pada umumnya, dan nilainya bagi bangsa Arab secara khusus.

Pemandangan-pemandangan ini dihamparkan untuk dipandang manusia di manapun mereka berada. Di manapun manusia mengkaji ilmu pengetahuan dan kebudayaan, maka pemandangan-pemandangan ini tentu masuk di dalam dunianya dan objek pengetahuannya. Pemandangan-pemandangan ini yang mengisyaratkan kepadanya tentang apa yang ada di belakangnya. Yakni, ketika mereka mengarahkan pandangan dan hatinya kepada petunjuk-petunjuk yang dikandungnya.

Kemukjizatan tersimpan di dalamnya, dan penciptaan Yang Maha Pencipta terhadapnya sangat jelas tiada bandingnya. Hal ini saja kiranya sudah cukup mengisyaratkan hakikat akidah yang pertama dan utama. Oleh karena itulah, Al-Qur'an mengarahkan perhatian semua manusia kepadanya,

"Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan?..."

Unta adalah binatang yang utama bagi bangsa Arab. Mereka biasa bepergian dengan menaikinya dan membawa muatan di atasnya. Darinya mereka biasa minum dan makan, dari bulu dan kulitnya mereka buat pakaian dan tenda-tenda. Maka, unta adalah sumber penghidupan yang pertama bagi mereka (waktu itu).

Kemudian, unta juga memiliki kekhasan-kekhasan tersendiri dibandingkan dengan binatang-binatang lainnya. Ia dengan kekuatannya yang besar dan tubuhnya yang besar dan jangkung, tetap tunduk dan penurut dituntun dan dikendalikan oleh anak kecil sekalipun. Ia yang besar manfaat dan pelayanannya terhadap manusia, tetapi tidak repot pemeliharaan-

nya. Ia mudah digembalakan. Makanannya hanya dengan bahan-bahan makanan yang mudah diperoleh. Ia adalah binatang yang paling sabar dan tabah menghadapi lapar, haus, kerja berat, dan kondisi-kondisi yang jelek. Kemudian, bentuknya juga memiliki keistimewaan di dalam kerapian pemandangan alam yang terbentang.

Karena itu, Al-Qur'an mengarahkan perhatian orang-orang yang dibicarakannya untuk merenungkan penciptaan unta, yang ada di depan mereka. Unta yang tidak perlu didatangkannya dari negeri yang jauh dan tidak memerlukan pengetahuan baru untuk mengetahuinya.

"Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan?" Apakah mereka tidak merenungkan penciptaan dan kejadiannya? Kemudian apakah mereka tidak merenungkan bagaimana ia diciptakan dengan kondisi yang sangat cocok dengan tugas-tugas dan fungsinya? Yang melakukan aktivitas-aktivitas sesuai dengan tujuan penciptaannya? Yang cocok dengan lingkungan di mana ia berada dan sesuai dengan tugasnya itu?

Sesungguhnya mereka tidak menciptakan unta-unta itu, dan unta-unta itu pun tidak menciptakan dirinya sendiri. Karena itu, tidak ada lain kecuali pasti ada yang menciptakannya sendiri, yang punya kemampuan untuk menciptakannya. Keberadaan unta itu menunjukkan hal itu, dan memastikan keberadaan Yang Maha Pencipta, yang sekaligus yang merencanakan dan mengaturnya.

"...Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?..."

Mengarahkan hati untuk memperhatikan langit ini terjadi berulang-ulang di dalam Al-Qur'an. Orang yang lebih utama mengarahkan perhatiannya ke langit ialah para penghuni padang sahara. Sehingga, mereka dapat merasakan, mendapatkan kesan dan isyarat-isyarat, seakan-akan langit itu hanya ada di atas padang saja.

Langit dengan sianginya yang terang benderang; langit dengan dasarnya yang mengagumkan dan mengherankan; langit dengan magribnya yang indah, unik, dan mengesankan; langit dengan malamnya yang mengembang, bintang-gemintangnya yang berkelap-kelip dan peristiwa-peristiwanya yang tenang; dan langit dengan paginya yang indah, hidup, dan penuh semangat.

Itulah langit di padang yang luas membentang. Apakah mereka tidak memperhatikan kepadanya? Apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana ia ditinggikan? Siapakah gerangan yang meninggikan-

nya tanpa tiang? Siapakah gerangan yang menebar-bintang-bintang yang tak terhitung jumlahnya? Siapakah gerangan yang menciptakan keindahan padanya yang mengesankan? Mereka tidak pernah meninggikannya, dan langit itu pun tidak meninggikan dirinya sendiri. Karena itu, sudah tentu ada yang meninggikan dan menciptakannya. Untuk mengetahui hal ini, tidak perlu kepada ilmu pengetahuan yang tinggi dan tidak perlu usaha-usaha yang berat, bahkan memperhatikannya dengan merenungkannya saja sudah cukup.

"...Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan?..."

Gunung-gunung bagi bangsa Arab merupakan tempat berlindung, teman, dan sahabat. Pemandangannya mengisyaratkan kebesaran dan keagungan di dalam hati manusia secara umum. Karena, dengan berada di sisinya, manusia tampak kecil dan kerdil, tunduk merendah kepada keagungan yang tinggi dan teguh. Jiwa manusia di puncak gunung lebih tertuju perhatiannya kepada Allah. Ia merasakan bahwa ia lebih dekat kepada-Nya, dan jauh dari hiruk-pikuk bumi dan segala sesuatunya yang remeh dan kecil. Tidaklah sia-sia dan tidak kontroversial jika Nabi Muhammad saw. bertahannuts di Gua Hira' di Jabal Nur. Pasalnya, orang-orang yang hendak berdialog dengan dirinya pada suatu waktu mengarahkan pandangannya ke gunung.

Dan gunung-gunung ini, "bagaimana ia ditegakkan?"

Perhatian mengenai hal ini serasi benar dengan sifat pemandangan tersebut.

"Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan?"

Bumi terhampar di depan mata dan digelar untuk kehidupan, berjalan, dan beraktivitas. Sedangkan, manusia tidak pernah menghamparkan dan menggelar bumi itu. Ia sudah dihamparkan sejak sebelum adanya manusia itu sendiri. Nah, apakah mereka tidak memperhatikan kepadanya dan memikirkan apa yang ada di balik itu seraya bertanya, "Siapakah gerangan yang menghamparkan dan membentangkannya sedemikian rupa bagi kehidupan?"

Sungguh pemandangan-pemandangan ini dapat menimbulkan kesan tertentu di dalam hati manusia, hanya semata-mata dengan memperhatikan dan merenungkannya. Hal ini pun sudah cukup untuk membangkitkan perasaan dan menghidupkan hati,

juga menggerakkan ruh untuk menyadari adanya Yang Maha Pencipta yang menciptakan semua makhluk ini.

Kalau kita mau berhenti sebentar di depan keindahan dan keteraturan pemandangan alam ini, niscaya kita akan melihat bagaimana Al-Qur'an berbicara terhadap rasa keagamaan manusia dengan menggunakan bahasa keindahan yang artistik. Juga bagaimana keduanya bertemu dalam perasaan seorang mukmin yang merasakan keindahan semesta.

Pemandangan umum yang meliputi pemandangan langit yang tinggi dan bumi yang terhampar, dalam jangkauan yang amat jauh dengan gunung-gunung yang menonjol dan "ditegakkan" urat-uratnya hingga tidak sirna dan terlempar, dan unta-unta yang menonjol punuknya, adalah dua garis yang serasi dan dua garis pokok yang terdapat dalam pemandangan yang besar dan hamparan yang luas membentang. Akan tetapi, ia juga merupakan isyarat yang indah jangkauan dan arahnya. Semuanya dipaparkan oleh Al-Qur'an dengan metodenya sendiri di dalam membeberkan pemandangan, dan di dalam ungkapan-ungkapan dalam melukiskan dengan cara yang ringkas.<sup>9</sup>

\* \* \*

### Batas Kewajiban dan Sifat Tugas Rasul

Setelah melakukan perjalanan pertama ke alam akhirat, dan perjalanan kedua kepada pemandangan-pemandangan alam yang membentang, maka Al-Qur'an kembali lagi kepada Rasulullah saw. dengan mengarahkan perhatiannya kepada batas-batas kewajibannya dan sifat-sifat tugasnya. Kemudian disentuhnya hati manusia dengan sentuhan akhir yang menggugah perasaan,

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿١١﴾ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ ﴿١٢﴾  
إِلَّا مَنْ تَوَلَّى وَكَفَرَ ﴿١٣﴾ فِعَذْبَةُ اللَّهِ الْعَذَابُ الْأَكْبَرُ ﴿١٤﴾  
إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ ﴿١٦﴾

"Maka, berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka. Tetapi, orang yang berpaling dan kafir, maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar. Sesungguhnya kepada Kami lah

<sup>9</sup> "At-Tanaasuqul Fanniy" di dalam kitab *At-Tashwirul Fanniy fil-Qur'an*, terbitan Darusy-Syuruq.

*kembali mereka. Kemudian sesungguhnya kewajiban Kamilah menghisab mereka.*" (al-Ghaasyiyah: 21-26)

Berilah peringatan dengan ini dan itu! Ingatkanlah mereka dengan akhirat dan segala rangkaian peristiwanya. Ingatkanlah mereka dengan alam semesta beserta segala isi dan kandungannya. Sesungguhnya engkau hanya seorang pemberi peringatan. Inilah batas-batas tugasmu. Inilah tugasmu dalam dakwah ini. Engkau tidak berhak dan tidak berkewajiban melakukan sesuatu pun di belakang itu. Tugasmu hanya memberi peringatan. Engkau akan dimudahkan untuk ini dan ditugasi melaksanakannya.

"...Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka..."

Engkau tidak berkuasa sedikit pun terhadap hati mereka. Sehingga, engkau tidak boleh menekan dan memaksanya untuk beriman. Karena hati itu berada di antara jari-jemari Allah Ar-Rahman, tidak seorang manusia pun yang berkuasa atasnya.

Adapun jihad yang diwajibkan sesudah itu bukanlah untuk memaksa manusia supaya beriman. Namun, jihad hanya untuk menghilangkan dan menyingkirkan hambatan-hambatan jalan dakwah agar dapat sampai kepada manusia. Sehingga, mereka tidak terhalang untuk mendengarnya, dan tidak terfitnah dari agama mereka setelah mendengarnya. Jihad hanyalah untuk menghilangkan rintangan-rintangan dari jalan *tadzkiir* 'pemberian peringatan' yang merupakan tugas satu-satunya yang dimiliki Rasulullah saw..

Isyarat yang menunjukkan bahwa tugas dakwah Rasulullah hanya memberi peringatan dan menyampaikan risalah ini, disebutkan secara berulang-ulang di dalam Al-Qur'an karena sebab-sebab yang berbeda-beda. *Pertama*, untuk meredakan ketegangan Rasulullah dari kesedihan memikirkan dakwah setelah menyampaikannya. Lalu, menyerahkan urusan dakwah itu kepada ketentuan Allah yang akan memperlakukannya sesuai dengan kehendak-Nya.

Dengan demikian, antusiasme yang besar untuk keberhasilan dakwah dan agar manusia mendapatkan kebaikan ini, sudah tentu akan terjadi secara berulang-ulang. Sehingga, akan dapat mengeluarkan si juru dakwah dari koridor dakwah. Perasaan ini harus diredakan supaya ia dapat menjalankan tugasnya sebagaimana mestinya dengan hasil apa pun. Karena itu, ia tidak boleh menyusahkan diri memikir-

kan orang yang mau beriman dan yang tidak mau beriman. Janganlah ia sibuk dengan kesusahan yang berat ini ketika dakwahnya menghadapi kondisi yang buruk, tidak disambut dengan baik, dan banyak orang yang berpaling dan menentangnya.

Di antara indikasi yang menunjukkan antusiasme yang besar untuk keberhasilan dakwah ke jalan Allah ini dan supaya manusia merasakan kebaikan dan rahmat padanya, ialah adanya pengarahannya yang berulang-ulang kepada Rasulullah saw.. Ini adalah pendidikan dari Allah dan pemberitahuan kepada beliau tentang batas-batas tugasnya dan tentang qadar Allah. Karena itu, antusiasme yang menggebu-gebu ini perlu diobati dengan pengobatan yang lama dan berulang-ulang dalam berbagai macam keadaan.

Akan tetapi, apabila ini batas tugas Rasulullah, maka persoalan tidak berhenti pada batas ini saja. Namun, tidak berarti lantas orang-orang yang mendustakan dan berpaling dari ajaran Islam itu menjadi selamat. Karena, di sana ada Allah yang kepada-Nyalah kembalinya segala urusan,

"Tetapi, orang yang berpaling dan kafir, maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar." (al-Ghaasyiyah: 23-24)

Pasti mereka akan kembali kepada Allah, dan sudah tentu Allah akan memberinya balasan. Inilah kesan terakhir dalam surah ini yang disebutkan dengan kalimat yang pasti dan tegas.

"Sesungguhnya kepada Kamilah kembali mereka. Kemudian sesungguhnya kewajiban Kamilah menghisab mereka." (al-Ghaasyiyah: 25-26)

Dengan demikian, terbataslah tugas Rasulullah dalam dakwah ini, dan tugas setiap juru dakwah sesudah beliau. Sesungguhnya engkau hanya seorang pemberi peringatan, sedang hisab mereka sesudah itu menjadi urusan Allah. Mereka tidak bisa lari dan kembali kepada Allah. Juga tidak bisa lepas dari hisab dan pembalasan-Nya.

Hanya saja perlu dimengerti bahwa termasuk memberi peringatan ialah menghilangkan rintangan-rintangan dari jalan dakwah agar sampai kepada manusia. Dengan demikian, pemberian peringatan itu bisa sempurna. Maka, inilah fungsi jihad, sebagaimana dipahami dari Al-Qur'an dan dari perjalanan hidup Rasulullah, tanpa mengurangi dan tidak melebihi. ۞